

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan khususnya Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Sumber data berasal dari website <http://www.idx.co.id>, yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Populasi ini adalah seluruh perusahaan khususnya perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Tabel 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1
Rincian Sampel Penelitian

No	Kreteria	Pelanggaran Kreteria	Memenuhi Kreteria
1	Perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2022		34
2	Perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan berturut-turut dengan Rupiah,	(10)	24
3	Tersedia variabel data penelitian yang dibutuhkan pada laporan keuangan selama tahun pengamatan pada perusahaan Batubara yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.	(20)	14

Jumlah Sampel	14
Tahun Penelitian	5
Total jumlah sampel selama tahun penelitian	70

Sumber : data diolah 2024

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah Keseluruhan perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI 2018 sampai tahun 2022 adalah 34 Sub Sektor Pertambangan Batu Bara. Dihat dari penyisihan sampel perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan berturut – turut dengan rupiah, agar kriteria pengukuran yang sama sebanyak 10 perusahaan. Kemudian tidak tersedia variabel data penelitian yang dibutuhkan pada laporan keuangan selama tahun pengamatan pada perusahaan batu bara Sebanyak 20 perusahaan. Total sample adalah 14 perusahaan dalam satu tahun, selama 5 tahun jumlah sample sebanyak 70 perusahaan.

Tabel 4.2
Sampel Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT. Adaro energy Tbk
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur
3	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infastructure Tbk
4	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk
5	BAJA	PT. Saracentral Bajatama Tbk
6	ANTM	PT. Aneka tambang Tbk
7	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanam Tbk

8	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
9	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
10	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk
11	BRMS	PT. Bumi resources Minerals tbk
12	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk
13	BTON	PT. Delta Dunia Makmur
14	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk

Sumber: data diolah 2024

1.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Beban Pajak Tangguhan, *Sales growth*, *Solvabilitas*, dan Kepemilikan Institusional terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022.

4.1.2.1 Analisis Deskriptif Agresivitas Pajak

Variabel terkait (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Agresivitas Pajak* merupakan hal yang sekarang sangat umum terjadi dikalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalisasikan jumlah kena pajak yang didapat oleh perusahaan. *Agresivitas pajak* sebagai semua upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menurunkan jumlah pajak yang seharusnya dibayar oleh perusahaan Richardson, (2016). Dalam penelitian ini menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak dengan

alasan beberapa peneliti sebelumnya menggunakan ETR untuk mengukur *agresivitas* pajak seperti Dyreng, (2016) .

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Agresivitas Pajak Dengan Alat Ukur ETR

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	PT. Adaro energy Tbk	0,418	0,340	0,287	0,308	0,368
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur	0,000	0,000	0,000	0,145	0,316
3	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infrastructure Tbk	0,012	0,016	0,056	0,233	0,247
4	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	0,333	0,362	0,486	0,411	0,279
5	BAJA	PT. Saracentral Bajatama Tbk	0,069	0,337	0,222	0,322	0,022
6	ANTM	PT. Aneka tambang Tbk	0,309	0,718	2,997	0,388	0,267
7	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanam Tbk	0,001	0,015	0,010	0,002	0,007
8	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	0,001	0,259	0,183	0,011	0,010
9	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	0,425	0,019	0,077	0,009	0,056
10	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk	0,226	0,241	0,058	0,343	0,623
11	BRMS	PT. Bumi resources Minerals tbk	0,252	0,029	0,708	0,425	0,580
12	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	0,052	0,052	2,523	0,233	0,879
13	BTON	PT. Delta Dunia Makmur	0,379	0,461	0,010	0,301	0,188
14	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	1,876	0,527	0,095	0,073	0,054
Nilai Rata - Rata			0,311	0,241	0,551	0,229	0,278

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *Agresivitas* Pajak mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan hal ini dikarenakan perusahaan menanggapi pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Profitabilitas perusahaan menggambarkan efektif/tidaknya manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mencapai target yang diharapkan pemilik perusahaan. Semakin meningkat profitabilitas perusahaan maka beban pajak juga meningkat, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak Wiagustini, (2016).

4.1.2.2 Analisis Deskriptif Beban Pajak Tangguhan

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Beban Pajak Tangguhan. Beban Pajak Tangguhan adalah Jumlah Agregat Pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada satu periode berjalan sebagai beban atau penghasila yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer.

Pengukuran yang digunakan peneliti dalam variabel beban pajak tangguhan menggunakan indikator *Deferred Tax Expense* yang dimana pengukuran ini dapat diukur dengan membagikan beban pajak tangguhan (tahun berjalan) dengan total aktiva.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan Dengan Alat Ukur BBT

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	PT. Adaro energy Tbk	0,049	0,031	0,010	0,060	0,153
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur	0,000	0,000	0,000	0,014	0,011
3	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infrastructure Tbk	0,000	0,000	0,000	0,007	0,004
4	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	0,036	0,041	0,029	0,018	0,006
5	BAJA	PT. Saracentral Bajatama Tbk	0,007	0,000	0,001	0,058	0,004
6	ANTM	PT. Aneka tambang Tbk	0,012	0,016	0,155	0,036	0,041
7	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanam Tbk	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000
8	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	0,000	0,004	0,004	0,000	0,001
9	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	0,013	0,062	0,004	0,004	0,002
10	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk	0,000	0,120	0,007	0,034	0,018
11	BRMS	PT. Bumi resources Minerals tbk	0,038	0,056	0,017	0,053	0,017
12	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	0,986	8,423	4,650	3,788	58,864
13	BTON	PT. Delta Dunia Makmur	0,022	0,016	0,018	0,038	0,047

14	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	0,030	0,007	0,001	0,003	0,007
Rata - Rata			0,085	0,627	0,350	0,294	4,227

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel Beban Pajak Tangguhan mengalami fluktuasi namun cenderung menurun hal ini dikarenakan Semakin tinggi angka beban atas pajak tangguhan perusahaan, maka beban perusahaan pada periode mendatang semakin tinggi. Hal ini tentu tidak menguntungkan perusahaan, karena beban yang semakin besar mempengaruhi pencapaian keuntungan (laba) perusahaan. Hal ini mengindikasikan perusahaan tidak menginginkan angka beban pajak tangguhan yang diakui perusahaan semakin meningkat, selain itu beban pajak tangguhan yang diakui perusahaan tidak mempengaruhi manajemen melakukan praktik tindakan manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan hanya akan menambah jumlah beban perusahaan karena berefek pada turunnya laba

4.1.2.3 Analisis Deskriptif *Sales Growth*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Sales Growth*. *Sales Growth* adalah semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan akan lebih aman dalam menggunakan utang sehingga semakin tinggi struktur modalnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan perusahaan

akan lebih aman dalam menggunakan utang sehingga semakin tinggi struktur modalnya.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung akan memilih untuk memperoleh modal kerja tambahan dengan menggunakan pinjaman atau utang. Pengukuran yang digunakan dalam variabel *sales growth* dapat dihitung dengan penjualan sekarang dikurangi penjualan sebelumnya dikali seratus persen. Apabila Persentase perbandingannya semakin besar dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan semakin baik dari periode sebelumnya Weston, (2016).

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan *Sales Growth* Dengan Alat Ukur SG

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	PT. Adaro energy Tbk	0,110	-0,044	-0,026	0,575	1,029
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur	0,000	0,000	0,000	8,060	-0,154
3	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infrastructure Tbk	0,200	0,107	0,107	-0,164	-0,333
4	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	1,270	0,368	-0,199	0,183	1,283
5	BAJA	PT. Saracentral Bajatama Tbk	0,030	-0,099	0,000	-0,227	-0,227
6	ANTM	PT. Aneka tambang Tbk	0,994	2,902	-0,163	-1,011	0,194

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan *Sales Growth* Dengan Alat Ukur SG (lanjutan)

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
7	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanam Tbk	0,187	-0,208	-0,227	0,597	0,002
8	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	0,858	-0,382	-0,078	0,667	0,190
9	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	-0,893	6,399	-0,298	0,350	0,026
10	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk	8,205	0,056	1,084	0,221	-0,442
11	BRMS	PT. Bumi resources Minerals tbk	-0,764	2,774	0,871	0,268	0,101
12	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	0,200	-0,183	-0,047	0,564	0,078
13	BTON	PT. Delta Dunia Makmur	0,338	-0,058	-0,095	0,436	1,751
14	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	0,035	0,041	-0,072	-0,007	0,350
Rata - Rata			0,769	0,834	0,061	0,751	0,275

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *sales growth* Sehingga dapat disimpulkan nilai rata – rata *sales growth*

mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan hal ini dikarenakan bahwa pertumbuhan jumlah penjualan yang lebih besar yang dimiliki perusahaan tidak meningkatkan agresivitas pajak.

Kenaikan penjualan merupakan semakin tingginya pendapatan yang diperoleh perusahaan. Dengan penjualan yang tumbuh semakin besar yang diperoleh perusahaan maka beberapa hasil pendaatan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan bagi investor maupun yang digunakan untuk investasi perusahaan. Dengan demikian kenyataannya belum menunjukkan sebagai sebuah hubungan yang bermakna karena beberapa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang besar justru membayar pajak yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan tidak selalu menunjukkan laba yang lebih besar sehingga pajak yang dibayarkan pun tidak lebih besar.

4.1.4. Analisis Deskriptif *Solvabilitas*

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Solvabilitas*. *Solvabilitas* Rasio *solvabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban -kewajibannya

apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva Harahap (2018).

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan *Solvabilitas* Dengan Alat Ukur DAR

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	PT. Adaro energy Tbk	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur	0,182	0,222	0,385	0,346	0,468
3	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infrastructure Tbk	0,452	0,007	0,006	0,575	0,526
4	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	0,471	0,449	0,394	0,390	0,478
5	BAJA	PT. Saracentral Bajatama Tbk	0,915	0,919	0,919	0,702	0,849
6	ANTM	PT. Aneka tambang Tbk	0,775	0,689	0,672	0,610	0,544
7	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanam Tbk	0,845	0,827	0,749	0,742	0,712
8	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	0,171	0,227	0,245	0,206	0,157
9	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	0,595	6,332	7,353	0,840	0,838
10	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk	0,249	0,310	0,172	0,103	0,116
11	BRMS	PT. Bumi resources Minerals tbk	0,490	0,310	0,172	0,103	0,116
12	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	0,581	0,894	0,871	0,844	0,825
13	BTON	PT. Delta Dunia Makmur	0,553	0,560	0,452	0,419	0,535
14	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	0,157	0,201	0,197	0,289	0,309
Rata - Rata			0,460	0,853	0,899	0,441	0,462

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *solvabilitas*.

Sehingga dapat disimpulkan nilai solvabilitas mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan hal ini dikarenakan perusahaan menjaga tingkat likuiditasnya pada batasan-batasan tertentu. Tingkat solvabilitas minimum sering kali diperlukan dalam kontrak perjanjian utang. Jika besarnya berada dibawah tingkat tertentu yang disyaratkan, maka dapat berakibat batalnya pinjaman dan atau memerlukan pembayaran kembali pinjaman dengan segera. Dengan adanya batasan minimum tersebut, debitur seringkali membuat atau memaksa

untuk selalu berusaha mempertahankan tingkat likuiditasnya (Hery, 2015). Karena perusahaan cenderung menjaga tingkat solvabilitas, maka tidak dapat ditemukan pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak

4.1.5. Analisis Deskriptif Kepemilikan Institusional

Variabel bebas (X4) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi Kadir, (2016). Kepemilikan institusional menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Kepemilikan institusional yang memantau secara profesional perkembangan investasinya akan mengakibatkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi maka potensi kecurangan dapat ditekan Komang, (2017).

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional Dengan Alat Ukur KPM

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	PT. Adaro energy Tbk	0,439	0,439	0,439	0,439	0,439
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur	0,070	0,836	0,836	0,773	0,773
3	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infastructure Tbk	0,914	0,305	0,305	0,276	0,305
4	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	0,208	0,191	0,197	0,183	0,183
5	BAJA	PT. Saracentral Bajatama Tbk	1,647	1,647	0,147	0,147	1,000
6	ANTM	PT. Aneka tambang Tbk	0,650	0,650	0,650	0,650	0,650
7	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanam Tbk	0,423	0,423	0,423	0,423	0,423

8	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	0,160	0,211	0,160	0,160	0,160
9	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	0,206	0,206	0,206	0,206	0,206
10	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk	0,029	0,029	0,029	0,029	0,029
11	BRMS	PT. Bumi resources Minerals tbk	0,357	0,357	0,357	0,357	0,357
12	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	0,800	0,800	0,800	0,800	0,800
13	BTON	PT. Delta Dunia Makmur	0,894	0,894	0,894	0,894	0,894
14	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	0,599	0,599	0,599	0,599	0,599
Rata - Rata			0,528	0,542	0,432	0,424	0,487

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel kepemilikan institusional Sehingga dapat disimpulkan nilai rata – rata kepemilikan isntitusioanl mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan bahwa besar kecil kepemilikan institusional belum mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi perusahaan sehingga tidak dapat mengurangi konflik kepentingan manajemen dan mengurangi peluang terjadi agresivitas pajak. Selain itu, pemilik institusional dimungkinkan hanya memikirkan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka tanpa peduli citra perusahaan sehingga mereka mendukung semua kegiatan yang dapat menaikkan kesejahteraan mereka walaupun kegiatan tersebut merugikan perusahaan.

4.1.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

4.1.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (Mean), standar deviasi, Maximum, Minimum yang dihasilkan

darivariabel penelitian. Hasil penelitian dengan menggunakan Statistk Deskriptif dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. 8
Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Tangguhan	70	-6908	4075	-3087.40	2407.365
Sales Growth	70	-5127	3041	-644.43	1718.726
Solvabilitas	70	-3414	3082	-863.59	1527.855
Kepemilikan Institusional	70	-3708	529	-1057.06	984.733
Agresivitas Pajak	70	-4265	-645	-1989.30	780.853
Valid N (listwise)	70				

Sumber: hasil output SPSS 25.0.

Tabel 4.8 menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maximum, rata-rata (mean), dan deviasi standar, dari jumlah 14 perusahaan dengan 70 pengamatan selama periode pengamatan 2018-2022.

1.1.3.2 Variabel Independen (X)

1. Beban Pajak Tangguhan (BBT)

Hasil uji statistik pada variabel Beban Pajak Tangguhan dengan sampel sebanyak N (70) memiliki nilai minimum sebesar -698 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 4075 Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -3087,40 dan standar deviasinya yaitu sebesar 2407,365.

2. Sales Growth (SG)

Hasil uji statistik pada variabel *Sales Growth* dengan sampel sebanyak N (70) memiliki nilai minimum sebesar -5127 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 3041

Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -644,43 dan standar deviasinya yaitu sebesar 1718,726.

3. *Solvabilitas* (DAR)

Hasil uji statistik pada variabel *Solvabilitas* dengan sampel sebanyak N (70) memiliki nilai minimum sebesar -3414 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 3082. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -863,59 dan standar deviasinya yaitu sebesar 1527,855.

4. Kepemilikan Institusional (KI)

Hasil uji statistik pada variabel Kepemilikan Institusional dengan sampel sebanyak N (70) memiliki nilai minimum sebesar -3708 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 529. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1057,06 dan standar deviasinya yaitu sebesar 984,733.

4.1.3.3 Variabel Dependen (Y)

Agresivitas Pajak menjadi variabel dependen pada penelitian ini. Hasil uji statistik pada variabel *Agresivitas* Pajak dengan sampel N (70) memiliki nilai minimum sebesar -4265 dan untuk nilai maksimumnya sebesar -645 Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1989,30 dan standar deviasinya yaitu sebesar 780,853.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai. Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebagai berikut :

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-Sample kolmogorof smirnov test*. Hasil uji Normalitas dapat Dilihat Pada tabel Berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	399.86980317
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.059
	Negative	-.096
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.181 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: hasil output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukan transformasi diperoleh nilai *asympt*

sig 2 tailed sebesar 0,181 > dari 0,05. Sehingga dikatakan data berdistribusi secara normal.

Transformasi data SPSS adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengubah skala ukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis beragam. Menurut (Ghozali, 2018) Ada empat penyebab timbulnya data ditransform

1. Kesalahan dalam meng-entri data
2. Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer
3. Memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal. Transform yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan LN (*Log Natural*) di SPSS.

4.1.4.2 Uji Multikolineritas

Multikolineritas terjadi jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 yang berarti terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan tidak ada kolerasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (koefisien lemah tidak lebih besar dari 5). Jika VIF lebih besar dari 10, apabila VIF kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif

Tabel 4. 10
Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-243.317	9.090		-2.695	.000		
	Beban Pajak Tangguhan	-.069	.021	-.213	-3.305	.002	.970	1.031
	Sales Growth	.053	.034	.117	1.562	.123	.716	1.396
	Debt to Equity Ratio	-.461	.039	-.903	-1.879	.000	.698	1.432
	Kepemilikan Institusional	.117	.052	.148	2.236	.029	.927	1.079

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: hasil output SPSS 25.0

Berdasarkan uji multikolineritas pada tabel 4.10 di atas, berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4,10 semua variabel menunjukkan nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari angka 10. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolineritas antar variabel independen pada model regresi yang digunakan.

4.1.4.3 Uji Heterokdastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah uji untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016). Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan

diagram glejser terhadap model regresi dalam penelitian ini

:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant) _S	416.758	58.823		7.085	.000
	Beban Pajak Tangguhan	1.584	1.429	.161	1.109	.273
	Sales Growth	.017	.021	.111	.809	.422
	Solvabilitas	-.017	.024	-.098	-.708	.481
	Kepemilikan Institusional	.003	.032	.013	.107	.915
a. Dependent Variable: Abs_RES						

er: hasil output SPSS 25.0

Berdasarkan uji heterokedatisitas dengan metode Glejser diperoleh nilai signifikansi Beban Pajak Tangguhan (X1) sebesar 0,273, Sales Growth (X2) sebesar 0,422, Solvabilitas (X3) sebesar 0,481, dan Kepemilikan Institusional (X4) sebesar 0,915 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heterokedatisitas.

4.1.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya, jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem

autokorelasi. (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 12
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.359 ^a	.129	.075	254.85680	1.668
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Sales Growth, Beban Pajak Tangguhan, Solvabilitas					
b. Dependent Variable: Abs_RES					

Berdasarkan tabel diatas nilai durbin – watson sebesar 1,668 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5%. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 70 perusahaan dengan observasi 5 tahun dan jumlah variabel independen sebanyak 4 (K=4 Jadi nilai $4-1=3$) maka tabel durbin – watson $d_l = 1,7028$ dan $d_u = 1,4943$ hal ini menunjukkan nilai durbin – watson bahwa nilai yang sesuai dan terhindar dari uji autokorelasi yaitu $d < 4-du$ dimana 1,668.

4.1.5 Analisis Regresi Linear Beraganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan antara pengaruh Beban Pajak Tangguhan (X1), *sales Growth* (X2) *Solvabilitas* (X3), dan Kepemilikan Institusional(X4) terhadap agresivitas pajak (Y) pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode

2018-2022 dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut

Tabel 4. 13
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-243.317	9.090		-2.695	.000		
	Beban Pajak Tangguhan	-.069	.021	-.213	-3.305	.002	.970	1.031
	Sales Growth	.053	.034	.117	1.562	.123	.716	1.396
	Solvabilitas	-.461	.039	-.903	-1.879	.000	.698	1.432
	Kepemilikan Institusional	.117	.052	.148	2.236	.029	.927	1.079
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak								

Sumber: hasil output SPSS 25.0

Dari tabel 4.13 diatas, diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

1. Konstanta = -243.317
2. Beban Pajak Tangguhan = -0,069
3. *Sales Growth* = 0.053
4. *Solvabilitas* = -0,461
5. Kepemilikan Institusional = 0.117

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan sebagai berikut:

$$Y = 254,638 + 4,516 X_1 - 0,042 X_2 - 0,291 X_3 + 0,070 (X_4$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Diketahui nilai konstanta sebesar 254,638 menyatakan bahwa apabila semua variabel bebas seperti Beban Pajak Tangguhan, *Sales Growth*, *Solvabilitas*, dan Kepemilikan Institusional dalam keadaan konstanta atau tidak

mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *agresivitas* pajak adalah 254,638

2. Nilai koefisien variabel Beban Pajak Tangguhan sebesar 4,516. Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap *agresivitas* pajak Hal ini berarti setiap kenaikan Beban Pajak Tangguhan sebesar 1 persen maka nilai Beban Pajak Tangguhan akan mengalami peningkatan sebesar 4,056 persen dengan asumsi bahwa variabel-variabel bebas lainnya dianggap konstanta.
3. Nilai koefisien variabel *Sales Growth* sebesar -0,042 Nilai koefisien regresi yang negatif ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Agresivitas* pajak Hal ini berarti setiap kenaikan *Sales Growth* sebesar 1 persen maka nilai *Sales Growth* akan mengalami penurunan sebesar -0,042 persen dengan asumsi bahwa variabel-variabel bebas lainnya dianggap konstanta.
4. Nilai koefisien variabel *Ssolvabilitas* sebesar -0,291 Nilai koefisien regresi yang negatif ini menunjukkan bahwa *solvabilitas* berpengaruh negatif terhadap *Agresivitas* pajak Hal ini berarti setiap kenaikan *solvabilitas* sebesar

1 persen maka nilai *solvabilitas* akan mengalami penurunan sebesar -0,291 persen dengan asumsi bahwa variabel-variabel bebas lainnya dianggap konstanta.

5. Nilai koefisien variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,070. Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *agresivitas* pajak. Hal ini berarti setiap kenaikan Kepemilikan Institusional sebesar 1 persen maka nilai Kepemilikan Institusional akan mengalami peningkatan sebesar 0,070 persen dengan asumsi bahwa variabel-variabel bebas lainnya dianggap konstanta.

4.1.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dalam menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan membuat Kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan untuk membantu dalam pengambilan Keputusan tepat dalam suatu hipotesis yang diajukan (Arifin, 2017).:

4.1.6.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen

(Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil uji t (uji parsial) yang disajikan pada tabel 4.14 :

Tabel 4.14
Uji Parsial (Uji t)

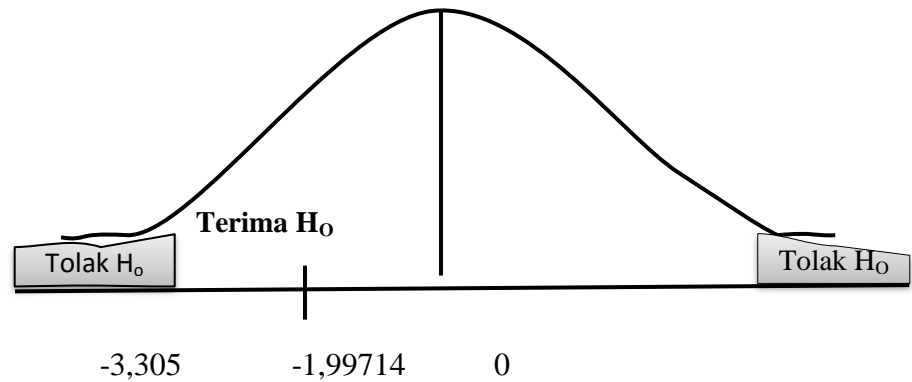
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-243.317	9.090		-2.695	.000		
	Beban Pajak Tangguhan	-.069	.021	-.213	-3.305	.002	.970	1.031
	Sales Growth	.053	.034	.117	1.562	.123	.716	1.396
	Solvabilitas	-.461	.039	-.903	-1.879	.000	.698	1.432
	Kepemilikan Institusional	.117	.052	.148	2.236	.029	.927	1.079
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak								

Sumber: hasil output SPSS 25.0

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Agresivitas Pajak

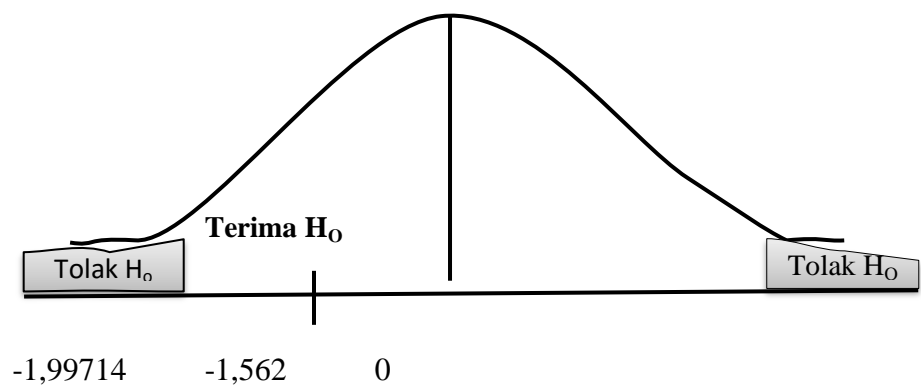
Pada variabel Beban Pajak Tangguhan yang diproksikan dengan DTE (*Deffered Tax Expense*) menunjukan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan secara statistik berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Maka hipotesis pertama yang menyatakan “Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak” **diterima**.



Gambar 4. 1
Kurva Uji t Beban Pajak Tangguhan
 Sumber: data diolah 2024

2. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak

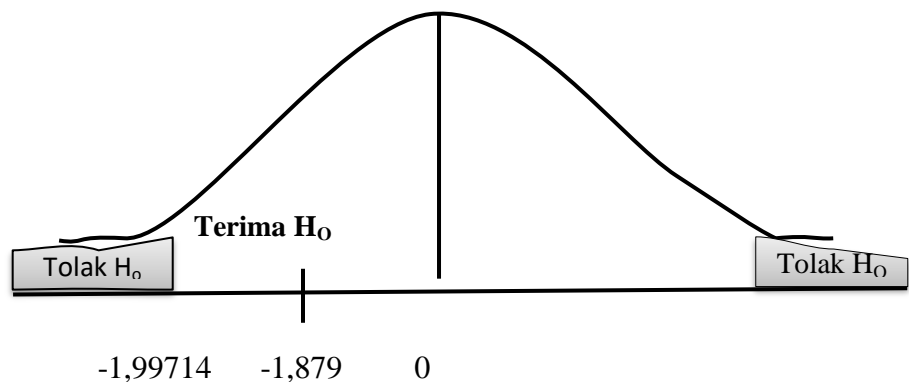
Pada variabel *sales growth* yang diprosikan dengan SG menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,123 > 0,05 sehingga dapat dibuktikan bahwa *sales growth* secara statistik tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Maka hipotesis kedua yang menyatakan “*sales growth* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak” **ditolak**.



Gambar 4.2
Kurva Uji t *Sales Growth*
 Sumber: data diolah 2024

3. Pengaruh *Solvabilitas Terhadap Agresivitas Pajak*

Pada variabel solvabilitas yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa solvabilitas secara statistik berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Maka hipotesis ketiga yang menyatakan “solvabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak” **diterima**.

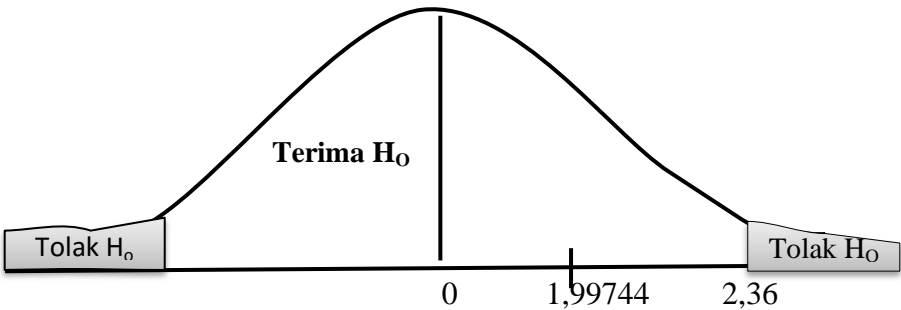


Gambar 4.3
Kurva Uji t *Solvabilitas*
 Sumber: data diolah 2024

4. Pengaruh Kepemilikan Instistusional terhadap *Agresivitas Pajak*

Pada variabel kepemilikan manajerial yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.029 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial secara statistik berpengaruh terhadap

Agresivitas Pajak. Maka hipotesis keempat yang menyatakan “kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak”**diterima**.



Gambar 4.4
Kurva Uji t Kepemilikan Institusional
 Sumber: data diolah 2024

4.1.6.3 Uji Simultan (Uji f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamasama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil uji F (uji simultan) yang disajikan pada tabel 4.15 :

Tabel 4. 15
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31038640.152	4	7759660.038	45.716	.000 ^b
	Residual	11032814.305	65	169735.605		
	Total	42071454.457	69			
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Sales Growth, Beban Pajak Tangguhan, Solvabilitas						

umber

: hasil output SPSS 25.0

Pada uji statistik F diatas menunjukan bahwa nilai F hitung sebesar 45,716 dan F tabel sebesar 2,52 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menandakan bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini layak digunakan

4.1.6.4 Koefisien Determinasi R (Square)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah anantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Sebagai berikut tabel uji koefisien determinasi :

Tabel 4. 16
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859 ^a	.738	.722	411.990
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Sales Growth, Beban Pajak Tangguhan, Debt to Equity Ratio				
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak				

Sumber: hasil output SPSS 25.0

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,722 \times 100\%$$

$$= 72,2 \%$$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0,722 atau 72,2 % berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sekitar 72,2 %. Sisanya 27,8 % dipengaruhi oleh variabel diluar model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui beberapa pengujian seperti regresi secara parsial maupun simultan Beban Pajak Tangguhan, *Sales Growth*, *Solvabilitas*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Agresivitas Pajak*. Berikut ini dipaparkan mengenai penjelasan atas jawaban dari hipotesis penelitian :

4.2.1 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap *Agresivitas Pajak*

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh mengenai pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap *Agresivitas Pajak*. Pada variabel Beban Pajak Tangguhan yang diproksikan dengan DTE (*Deffered Tax Expense*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan secara statistik berpengaruh terhadap *Agresivitas Pajak*. Maka hipotesis pertama yang menyatakan “Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap *Agresivitas Pajak*” **diterima**.

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel Beban Pajak Tangguhan mengalami fluktuasi namun cenderung menurun hal ini dikarenakan Semakin tinggi angka beban atas pajak tangguhan

perusahaan, maka beban perusahaan pada periode mendatang semakin tinggi. Hal ini tentu tidak menguntungkan perusahaan, karena beban yang semakin besar mempengaruhi pencapaian keuntungan (laba) perusahaan. Hal ini mengindikasikan perusahaan tidak menginginkan angka beban pajak tangguhan yang diakui perusahaan semakin meningkat, selain itu beban pajak tangguhan yang diakui perusahaan tidak mempengaruhi manajemen melakukan praktik tindakan manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan hanya akan menambah jumlah beban perusahaan karena berefek pada turunnya laba

Beban Pajak Tangguhan adalah Jumlah Agregat Pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada satu periode berjalan sebagai beban atau penghasilan yang dihiitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitug berbasis penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tika Anggraini, (2019) dan Dias Ikhtias Cendani, (2022) menyatakan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap agresvitas pajak. Lain hal dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernita Hutasoit, (2023) dan Kalbuana, (2022) menyatakan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Adapun teori yang

digunakan peneliti terdahulu adalah teori keagenan, teori keagenan dalam hal ini menyatakan bahwa hal yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen sehingga mengakibatkan asimetri informasi, munculnya masalah keagenan terjadi karena ada pihak – pihak yang memiliki perbedaan kepentingan pribadi namun saling bekerja sama dalam pembagian wewenang yang berbeda.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan dapat berpengaruh terhadap agresivitas pajak hal ini dikarenakan Beban pajak dapat berupa beban pajak dan manfaat pajak. Ketika beban pajak tangguhan lebih besar berarti pajak penghasilan juga besar karena beban pajak tangguhan menambah pajak kini. Pembayaran pajak yang meningkat akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan. Ketika laba yang dihasilkan menurun berarti kemungkinan tingkat agresivitas pajak yang dilakukan juga tinggi.

4.2.2 Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh mengenai pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak. Pada variabel *sales growth* yang diproksikan dengan SG menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,123 > 0,05$ sehingga dapat dibuktikan bahwa *sales growth sales growth* secara statistik tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Maka hipotesis kedua yang menyatakan “*sales growth* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak” **ditolak**.

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *sales growth* Sehingga dapat disimpulkan nilai rata – rata *sales growth* mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan hal ini dikarenakan bahwa pertumbuhan jumlah penjualan yang lebih besar yang dimiliki perusahaan tidak meningkatkan agresivitas pajak.

Kenaikan penjualan merupakan semakin tingginya pendapatan yang diperoleh perusahaan. Dengan penjualan yang tumbuh semakin besar yang diperoleh perusahaan maka beberapa hasil pendapatan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan bagi investor maupun yang digunakan untuk investasi perusahaan. Dengan demikian kenyataannya belum menunjukkan sebagai sebuah hubungan yang bermakna karena beberapa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang besar justru membayar pajak yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan tidak selalu menunjukkan laba yang lebih besar sehingga pajak yang dibayarkan pun tidak lebih besar.

Sales Growth adalah semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan akan lebih aman dalam menggunakan utang sehingga semakin tinggi struktur modalnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan perusahaan akan lebih aman dalam menggunakan utang sehingga semakin tinggi struktur modalnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung akan

memilih untuk memperoleh modal kerja tambahan dengan menggunakan pinjaman atau utang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda Sangata Ramadhani, (2020) dan Nabila Shafa Putri Rsadani, (2023) menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Lain hal dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Susanti, (2020) dan Fanny Nisadayanti, (2021) menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Dalam hal ini teori yang digunakan dalam hasil penelitian terdahulu adalah teori keagenan *agresivitas* pajak, manajemen mempunyai keinginan untuk merekayasa jumlah laba perusahaan. Tindakan tersebut dapat terjadi karena terdapat perbedaan informasi antar manajemen selaku pembuat laporan keuangan serta yang mengoperasikan praktik akuntansi dengan agen principal selaku pemakai *financial statement*.

Sehingga dapat disimpulkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak hal ini dikarenakan bahwa pertumbuhan jumlah penjualan yang lebih besar yang dimiliki perusahaan tidak meningkatkan agresivitas pajak. Kenaikan penjualan merupakan semakin tingginya pendapatan yang diperoleh perusahaan. Dengan penjualan yang tumbuh semakin besar yang diperoleh perusahaan maka beberapa hasil pendaatan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan

bagi investor maupun yang digunakan untuk investasi perusahaan. Dengan demikian kenyataannya belum menunjukkan sebagai sebuah hubungan yang bermakna karena beberapa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang besar justru membayar pajak yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan tidak selalu menunjukkan laba yang lebih besar sehingga pajak yang dibayarkan pun tidak lebih besar.

4.2.3 Pengaruh *Solvabilitas* terhadap *Agresivitas Pajak*

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh mengenai pengaruh *Solvabilitas* terhadap *Agresivitas Pajak*. Pada variabel solvabilitas yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa solvabilitas secara statistik berpengaruh terhadap *Agresivitas Pajak*. Maka hipotesis ketiga yang menyatakan “solvabilitas berpengaruh terhadap *Agresivitas Pajak*” **diterima**.

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *solvabilitas*. Sehingga dapat disimpulkan nilai solvabilitas mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan hal ini dikarenakan perusahaan menjaga tingkat likuiditasnya pada batasan-batasan tertentu. Tingkat solvabilitas minimum sering kali diperlukan dalam kontrak perjanjian utang. Jika besarnya berada dibawah tingkat tertentu yang disyaratkan, maka dapat berakibat batalnya pinjaman dan atau memerlukan pembayaran kembali pinjaman dengan segera.

Dengan adanya batasan minimum tersebut, debitur seringkali membuat atau memaksa untuk selalu berusaha mempertahankan tingkat likuiditasnya (Hery, 2015). Karena perusahaan cenderung menjaga tingkat solvabilitas, maka tidak dapat ditemukan pengaruh likuiditas terhadap agresivitas. *Solvabilitas* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibutuhkan Kasmir, (2019).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeremy Swandhana, (2023) dan Yayang Yulianti, (2022) menyatakan bahwa *Solvabilitas* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Lain hal dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Francis Hutabarat, (2021) dan Junilla Hadi, (2014) menyatakan bahwa *solvabilitas* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dalam hal ini teori yang digunakan dalam hasil penelitian ini adalah teori keagenan yang menyatakan bahwa setiap perusahaan memiliki keinginan bagi perusahaan untuk melaporkan penghasilan secara riil dan sesuai tetapi berbeda dengan halnya agen. Dalam hal ini agen (manajer) memiliki keinginan untuk perusahaan agar dapat menurunkan beban pajak yang dimiliki dengan meambahkan beban.

Sehingga dapat disimpulkan nilai solvabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak hal ini dikarenakan Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar beban hutang perusahaan maka pihak manajemen akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan semakin besar hutang, maka beban pembayaran hutang akan juga semakin besar sehingga akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin rendah laba perusahaan maka semakin rendah juga kewajiban perusahaan dalam membayar pajak.

4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak Pada variabel kepemilikan manajerial yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.029 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial secara statistik berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Maka hipotesis keempat yang menyatakan “kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak” **diterima**.

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel kepemilikan institusional Sehingga dapat disimpulkan nilai rata – rata kepemilikan institusional mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan bahwa besar kecil kepemilikan institusional belum mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi perusahaan sehingga tidak dapat mengurangi konflik kepentingan

manajemen dan mengurangi peluang terjadi agresivitas pajak. Selain itu, pemilik institusional dimungkinkan hanya memikirkan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka tanpa peduli citra perusahaan sehingga mereka mendukung semua kegiatan yang dapat menaikkan kesejahteraan mereka walaupun kegiatan tersebut merugikan perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang dibuat oleh manajer. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi lembaga atau kelompok lainnya. Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen Widiastuti, (2015).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriawaty Migang, (2020) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Agresivitas Pajak*. Lain hal dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Fitriani, (2021) dan Delitha Magfora EG, (2021) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Agresivitas Pajak*. Dalam hal ini teori yang digunakan dalam hasil penelitian terdahulu adalah teori legitimasi yang dimana hal yang sangat diinginkan oleh perusahaan dengan memperolehnya maka perusahaan meningkatkan kekuatan secara maksimal untuk jangka waktu panjang melalui respon positif yang diterima perusahaan dari masyarakat dan para pelaku pasar

saham. Sedangkan teori pendukung yang digunakan adalah teori *stakeholder* yang dimana menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak tindakan mereka.

Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak hal ini dikarenakan tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal karena dianggap mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif (Faisal 2017). Dengan demikian dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan. (Sari 2016) mengatakan investor Institusional memiliki proporsi saham yang besar didalam struktur pemegang saham perusahaan memiliki hak dan kuasa dalam mengambil keputusan kebijakan terutama kebijakan perusahaan dalam dalam hal perpajakan.

4.2.5 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, *Sales Growth*, *Solvabilitas*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Agresivitas Pajak*

Berdasarkan hasil penelitian pada uji statistik F diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 45,716 dan F tabel sebesar 2,52 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menandakan bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini layak digunakan.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,722 atau 72,2 % berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sekitar 72,2 %. Sisanya 27,8 % dipengaruhi oleh variabel diluar model yang digunakan dalam penelitian ini.